

## **RISET KOLABORASI PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANAK BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BERPENDEKATAN SASTRA DIDAKTIS SEBAGAI PENGUATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR**

**Seni Apriliya**  
Universitas Pendidikan Indonesia  
seni\_apriliya@upi.edu

### ***Abstrak***

*Guru sebagai pendidik senantiasa dituntut untuk melakukan penguatan –afirmasi- kompetensi di berbagai lini. Oleh karena itu, akademisi dapat berkontribusi dengan cara melakukan riset kolaborasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melahirkan produk sumber belajar yang bermutu, baik konteks maupun kontennya. Indonesia, kaya akan pelbagai budaya dengan beragam kearifan lokal yang perlu dilestarikan, edukasi sejak dini melalui buku cerita anak merupakan salah satu strategi efektifnya. Tulisan ini mengajukan gagasan penguatan kompetensi guru SD dengan melakukan riset kolaborasi tentang pengembangan buku cerita anak bermuatan kearifan lokal dengan pendekatan sastra didaktis. Pada proses penelitian dikembangkan desain buku cerita anak dengan menggunakan model penelitian Educational Design Research (EDeR) serta menggunakan pendekatan teori sastra didaktis. Untuk memperoleh data yang massif, penelitian ini akan melibatkan dosen, guru, mahasiswa, dan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, selain menghasilkan desain pengembangan buku cerita anak bermuatan kearifan lokal; prototype buku cerita anak bermuatan kearifan lokal; juga memberikan penguatan kompetensi guru SD dalam menghasilkan sumber belajar yang bermutu.*

***Kata Kunci:*** *riset kolaborasi, buku cerita anak, kearifan lokal, sastra didaktis, kompetensi guru SD.*

### **PENDAHULUAN**

Penguatan kompetensi guru perlu dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Merujuk pada UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, selain kualifikasi akademik, terdapat empat kompetensi yang perlu dikuasai oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi lainnya dapat diperoleh melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, juga melalui kegiatan stimulasi sosial. Kompetensi pedagogik dan profesional

berkaitan langsung dengan segala hal tentang proses pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial dan kepribadian berkaitan dengan konteks dimana guru dapat lebih efektif dan intensif melaksanakan tugas mendidik. Peningkatan kapasitas guru dalam keempat kompetensi tersebut menjadi perhatian banyak pihak, seperti pemerintah, perguruan, tinggi, serta para pemerhati pendidikan. Namun, sejumlah pendidikan dan pelatihan tersebut kerap dirancang secara parsial dan diorientasikan hanya pada salah satu kompetensi saja.

Oleh karena itu, perlu dirancang suatu bentuk kegiatan yang mengakomodasi

peningkatan kompetensi guru secara keseluruhan. Riset kolaborasi antara civitas akademik di Perguruan Tinggi –dosen dan/atau mahasiswa- dengan guru dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan tersebut. Pelaksanaan riset menuntut guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai pendidik profesional. Topik dan ruang lingkup materi riset menuntut guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogik. Pada saat terjadinya riset kolaborasi guru dituntut untuk lebih melatih kemampuan sosial dan kepribadiannya ketika berinteraksi/bekerja sama dengan dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, melalui riset kolaborasi peningkatan kompetensi guru menjadi lebih holistik dan simultan.

Topik riset kolaborasi dapat dipilih berdasarkan *road map* riset dosen yang relevan dengan masalah pendidikan yang dihadapi guru. Dalam konteks pendidikan dasar serta memperhatikan tujuan Gerakan Literasi Nasional, memerlukan hadirnya produk literasi -buku cerita anak- bermutu. Untuk menjaga standar mutu tersebut, perancangan dan pengembangan buku cerita anak perlu dilakukan oleh ahlinya: akademisi dan praktisi. Mengingat buku cerita anak yang dikembangkan perlu memperhatikan relevansinya dengan tujuan pendidikan. Karya sastra dengan konten yang mendidik atau mengandung topik yang mengajarkan suatu hal atau bidang tertentu dikenal dengan konsep sastra didaktis

(Abrams, 1999: 65). Konten sastra didaktis dapat ditentukan sesuai dengan kurikulum nasional yang mengamanatkan pentingnya aspek kontekstual dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya dengan mengangkat tema kearifal lokal di lingkungan peserta didik, karena selain menjadi upaya pengenalan budaya sejak dini, juga turut serta dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, tulisan ini menguraikan tentang “Riset Kolaborasi Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Kearifan Lokal Berpendekatan Sastra Didaktis sebagai Penguatan Kompetensi Guru.”

Definisi sastra anak didekati berdasarkan sasaran pembacanya, yakni karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca anak-anak. Tidak heran jika beberapa ahli memandang pentingnya karya sastra tersebut berada dalam jangkauan pemikiran dan pemahaman anak-anak (Tarigan, 2011:5 dan Junus dalam Hasanuddin, 2015: 3) serta menggunakan sudut pandang anak-anak (Nurgiyantoro, 2005: 12).

Batasan pengertian sastra anak didekati pula oleh proses pembacaannya. Dalam arti sastra anak merupakan karya yang pembacaannya oleh anak-anak memerlukan pendampingan dan/atau bimbingan orang dewasa dan penulisannya dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpaet, 2010: 2). Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yang belum melek aksara dan tengah

distimulasi menjadi pribadi literat sehingga perlu pendampingan orang dewasa dalam proses membaca. Namun demikian, anak-anak yang telah melek aksara melakukan aktivitas membaca secara otonom. Selain itu, aktivitas menulis sastra anak juga tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi turut dilakukan pula oleh anak-anak itu sendiri. Terutama dalam rangka mengikuti berbagai ajang lomba menulis.

Apresiasi dan ekspresi sastra termuat dalam kurikulum pendidikan jenjang sekolah dasar sehingga memerlukan sastra anak bermutu sebagai sumber, media, atau stimulasi dalam pembelajaran. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran tidak bisa serta merta, sebagaimana gagasan Damono (dalam Sumiyadi, 2010: 3) bahwa sastra tidak dengan instan dapat dipergunakan untuk semua orang yang beragam dalam ras, agama, etnis, dan ideologi. Jadi, tidak semua teks sastra bisa digunakan untuk golongan tertentu. Demikian halnya dengan sastra anak yang digunakan dalam pembelajaran di SD, perlu disesuaikan dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, serta lingkungan dan kearifan lokalnya.

### **Kearifan Lokal Tasikmalaya dan Cerita Anak**

Suatu daerah yang ditempati oleh masyarakat tentunya memiliki sejumlah

kearifan lokal yang dapat menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Rosidi (2011: 29) menyatakan bahwa istilah kearifan lokal diperkenalkan pertama kali oleh Wales pada tahun 1948-1949 yang mengandung arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”. Lebih detail definisi kearifan lokal dikemukakan oleh Nadlir (2014), yaitu:

“*local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah”.

Tasikmalaya merupakan daerah dengan beberapa produk kearifan lokal, di antaranya kearifan local berupa produk hasil kreativitas seni dan tradisi seperti kelom geulis, payung geulis, bordir, dan anyaman mendong. Untuk kepentingan pembelajaran, dapat disusun dan dikembangkan cerita anak bermuatan kearifan lokal tersebut. Produk yang menjadi kearifan lokal Tasikmalaya; mulai dari pengertian, sejarah, macam-macam bentuk, fungsi, bahan, dan kegunaannya; baik seluruh atau sebagian, dikemas sebagai suatu cerita anak.

### **Sastra Didaktis sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Konten Buku Cerita Anak**

Menurut Abrams (1999: 65) “sastra didaktis merupakan karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional, imajinatif, persuasif, dan impresif”. Dengan demikian, berbagai karya sastra dapat dikaji menggunakan pisau analisis sastra didaktis (dalam Apriliya, dkk, 2016: 7-8). Hal hal yang perlu diperhatikan dalam sastra didaktis adalah representasi kedadiktisan dan ungkapan (isi) kedadiktisan. Representasi kedadiktisan merujuk pada bagaimana teknik pengungkapan dan bagaimana penyajian kedadiktisannya. Sedangkan ungkapan kedadiktisan merujuk pada konten atau muatan didaktis yang ada di dalam cerita, misalnya beberapa dimensi pengetahuan, ilmu pengetahuan tertentu, atau konten budaya tertentu.

Dalam hal ini, sastra didaktis sangat relevan digunakan sebagai acuan untuk memilih dan menyusun ungkapan didaktis kearifan lokal Tasikmalaya yang akan dituangkan ke dalam teks sastra anak, dalam hal ini buku cerita. Kearifan lokal tersebut perlu dikemas sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek-aspek didaktisnya,

serta kurikulum bahasa Indonesia yang menjadi acuannya. Dengan demikian cerita anak yang dikembangkan, selain dapat meningkatkan mutu sumber literasi, melestarikan budaya sejak dini kepada anak-anak, serta tentu yang paling utama menunjang tujuan pendidikan di sekolah dasar, mengingat permasalahan pendidikan dasar sedemikian kompleks sehingga membutuhkan penanganan yang terinternalisasi dengan baik dan holistik seperti halnya pendekatan sastra didaktis.

*“The problems of primary education can be divided provisionally into internal and external problems. Others problem are linked to educators inability to adapt to the changing educational situation, characterized by high variation, and all often, uncertainty.”*Dubova (2014 hlm. 3-14)

### **Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Model Penelitian Educational Design Research**

Riset ini akan difokuskan untuk mengembangkan buku bacaan cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan dengan model penelitian *Educational Design Research* (EDeR). Menurut Barab dan Squire (2004, van den Akker *et al.*, 2006: 5), EDeR adalah: ‘serangkaian pendekatan, dengan maksud untuk menghasilkan teori-teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan dan berpotensi

berdampak pada pembelajaran dengan pengaturan yang alami (*naturalistic*). Sementara menurut McKenney & Reeves (2012 : 7), EDeRadalah:

*'as a genre of research in which the iterative development of solutions to practical and complex educational problems also provide the context for empirical investigation, which yields theoretical understanding that can inform the works of others.'*



Gambar 3.1 Model Penelitian Educational Design Research dari Thomas C. Reeves

### Penguatan Kompetensi Guru SD melalui Riset Kolaborasi

Setiap profesi mensyaratkan kompetensi, demikian halnya dengan profesi guru. Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dicantumkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru SD juga dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut sehingga penguatan kompetensi penting untuk dilakukan secara simultan. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan, yaitu melalui kegiatan riset

. *Educational Design Research* adalah pendekatan penelitian, sementara metode yang digunakan meliputi kualitatif. Dalam penelitian ini, desain yang akan diadaptasi dan digunakan adalah education desain reseach dari Thomas C. Reeves (2006) (dalam Jan Van Akker, 2006 : 59) , yaitu:

kolaborasi antara akademisi di perguruan tinggi dengan guru sebagai praktisi.

Riset kolaborasi memfasilitasi terjadinya peningkatan kompetensi. Kegiatan riset kolaborasi meningkatkan kompetensi pedagogik dalam hal merancang bahan ajar (buku cerita anak) dengan pendekatan teori sastra didaktis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan kearifan lokal lingkungan sehingga berpotensi untuk lebih mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya. Kegiatan riset kolaborasi meningkatkan kompetensi kepribadian dalam hal membawakan diri secara mantap

dan berwibawa dalam perannya sebagai partner riset akademisi sebagai bentuk keteladanan yang layak diikuti peserta didik. Kegiatan riset kolaborasi meningkatkan kompetensi sosial dalam hal berkomunikasi, bekerja sama, dan bersinergi dengan akademisi berdasarkan sudut pandang masing-masing profesi sehingga menghasilkan solusi guna mengatasi masalah penelitian yang dihadapi. Kegiatan riset kolaborasi meningkatkan kompetensi profesional dalam hal menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran melalui model penelitian *Educational Design Research*, khususnya tentang sastra anak dan kearifan budaya lokal secara lebih luas dan mendalam guna penyusunan bahan ajar yang diorientasikan pada dimilikinya kemampuan membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

## SIMPULAN

Penguatan kompetensi guru SD yang relatif holistik dan simultan dapat dilakukan dengan melakukan riset kolaborasi. Riset pengembangan buku cerita anak bermuatan kearifan lokal dengan pendekatan sastra didaktis adalah salah satunya. Buku cerita anak pengembangannya dilakukan dengan menggunakan model penelitian *Educational Design Research* (EDeR), sedangkan pengembangan kontennya menggunakan pendekatan teori sastra didaktis. Riset dilakukan secara kolaboratif oleh dosen dan guru, serta melibatkan mahasiswa dan siswa sekolah dasar. Dengan terlibat intensif dalam kegiatan riset, kompetensi guru SD akan semakin meningkat. Selain itu, riset kolaborasi tersebut juga menghasilkan desain pengembangan buku cerita anak bermuatan kearifan lokal, serta buku cerita anak bermuatan kearifan lokal sebagai sumber/bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Massachussets: Heinle & Heinle.
- Akker,dkk. (2006). *Educational Design Research*. New York : Routledge
- Apriliya, S. dkk. (2016). *Nilai-nilai Didaktis Sastra Anak Indonesia (Resepsi Siswa Sekolah Dasar terhadap Naskah Terbaik LMCA)*. Tasikmalaya: Tidak diterbitkan.
- Dubova, M.V. (2014). Problems of Primary Education Today. *Russian Education and Society*. Volume 56 No 5 pp: 3-14.
- Hasanuddin WS. ( 2015). *Sastra Anak Kajian Tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV Angkasa.

- McKenney, & Reeves. (2012). *Conducting Educational Design Research*. New York: Routledge.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2 (2).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sarumpaet, RK. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumiyadi. (2010). *Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/19660320199103->
- Tarigan, HG. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.